

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing tesis/ tugas akhir:

1. Nama : Dr. Kaharuddin Arafah, M.Si.
NIP : 19671231 199303 1 017
2. Nama : Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.
NIP : 19621005 198702 1 001

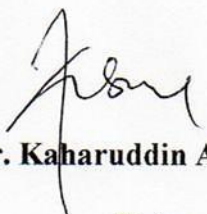
Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan tesis dari mahasiswa:


Nama : Erniwati
NIM : 161051201031
Program Studi : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Judul Tesis : Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Inpres Loka Kabupaten Bantaeng.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar,2018

Komisi Penasihat,


Dr. Kaharuddin Arafah, M.Si.
Ketua


Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.
Anggota

Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Inpres Loka Kabupaten Bantaeng

Erniwati

erniwati86m@gmail.com

Kaharuddin Arafah

eltigakahar@yahoo.com

Syahrul

syahrul@unm.ac.id

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Abstract

The aim of this research is to know the validity and reliability of the assessment appraisal of science learning in the cognitive and psychomotor realm developed in grade V students of Inpres Loka of Bantaeng. The model development model of learning test instrument consist of two stages: design stage, and test phase. The research approach is development and research. The subjects of class V student Elementary School Inpres Loka which consists of 30 students. The research instrument used is validation sheet, and documentation. The instruments generated in this research are multiple choice form test instrument and performance instrument form. Analytical techniques used are quantitative and qualitative. The result of the validity analysis shows a 0.90 cognitive test instrument and a psychometric test instrument of 0.80. The result of data analysis shows that the test instrument has 2 items is not valid because it has a coefficient of correlation score to the total score smaller than the minimum standard of 0.30 (reasonably good), so that 48 items are declared valid empirically. Reliability test instrument reliability test results have reliability coefficient of 0.78.

Keywords: Instrument Development, Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penilaian hasil belajar IPA dalam ranah kognitif dan psikomotorik, yang dikembangkan pada siswa kelas V SD Inpres Loka Kabupaten Bantaeng. Desain prosedur model pengembangan instrumen tes hasil belajar terdiri dari dua tahap, yaitu : tahap perancangan, dan tahap uji coba. Pendekatan penelitian adalah pengembangan dan penelitian. Subjek uji coba siswa kelas V SD Inpres Loka yang terdiri dari 30 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar validasi, dan dokumentasi. Instrumen yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah instrumen tes bentuk pilihan ganda dan instrumen bentuk unjuk kerja. Teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis validitas instrumen menunjukkan instrumen tes kognitif 0,90 dan instrumen tes psikomotorik 0,80. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada instrumen tes terdapat 2 butir tidak valid karena memiliki koefisien korelasi skor butir terhadap skor totalnya yang lebih kecil dari standar minimal 0,30 sehingga 48 butir soal dinyatakan valid secara empirik. Hasil uji reliabilitas instrumen tes unjuk kerja memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,78.

Kata kunci : Pengembangan Instrumen, Hasil Belajar

1. Pendahuluan

Komponen dalam pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran merupakan kesatuan yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Tujuan pembelajaran tercapai atau tidak, akan terjawab setelah diadakan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh evaluator (guru) terhadap proses dan hasil belajar mengajar. Evaluasi diharapkan dapat memberikan umpan balik yang objektif tentang apa yang telah dipelajari siswa, bagaimana siswa belajar, dan bagaimana pula efektivitas pembelajarannya.

Evaluasi pembelajaran bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan dibangun oleh empat komponen yang saling terkait dan merupakan suatu kesatuan. Menurut Mansyur, Rasyid, dan Suratno (2015: 5) bahwa kegiatan evaluasi harus melibatkan ketiga kegiatan lainnya, yaitu penilaian, pengukuran dan tes (non-tes). Evaluasi pembelajaran meniscayakan adanya proses penilaian karena merupakan proses penetapan nilai bagi peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan Penilaian menegaskan bahwa prinsip penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sahih, objektif, adil, terbuka, sistematis, beracuan kriteria, akuntabel, dan dari aspek cakupan penilaian harus menyeluruh dan berkesinambungan. Hal ini berarti bahwa penilaian yang dilakukan

guru harus mencakup semua aspek kompetensi.

Hasil survey awal menunjukkan bahwa salah satu permasalahan pendidikan dalam hal pengajaran di sekolah dasar (SD) di Kabupaten Bantaeng khususnya di SD Inpres Loka adalah mengenai pengembangan instrumen penilaian hasil belajar. Hal ini terlihat dengan kenyataan yang nampak dilapangan memperlihatkan guru cenderung mengembangkan instrumen penilaian seadanya, bahkan sering ditemukan instrumen yang di copy paste dari buku paket. Pengembangan instrumen penilaian yang selama ini dilakukan di SD Inpres Loka, khususnya pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) kelas V belum memenuhi kriteria instrumen penilaian hasil belajar yang memenuhi aspek analisis butir, valid, dan reliabel. Hasil survey diperoleh keterangan bahwa instrumen tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda yang diberikan kepada peserta didik kelas V belum pernah dilakukan analisis butir, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dari studi awal yang dilakukan, penulis tidak menemukan bukti fisik (dokumen) berupa data yang menunjukkan hasil dari analisis soal-soal tersebut

Hasil observasi menyiratkan bahwa terdapat kecenderungan berpikir praktis dengan menyusun soal tanpa melalui produser yang benar. Cara praktis tersebut dalam bentuk guru langsung menyusun butir soal dari buku dengan mengabaikan aspek validitas butir dan keterandalan instrumen. Selain itu sampai saat ini belum dikembangkan perangkat penilaian

untuk tes keterampilan (psikomotorik) mata pelajaran IPA sehingga penilaian praktek selama ini jelas dipengaruhi unsur subjektivitas dalam penilaian. Hal ini melahirkan persepsi dikalangan siswa bahwa sistem penilaian praktek cenderung kurang adil karena seharusnya siswa yang berkemampuan lebih mendapat nilai sangat baik justru mendapat penilaian yang sama dengan temannya yang mereka tahu persis kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran praktek. Semua itu disebabkan karena guru hanya menilai hasil akhir pembelajaran tanpa melakukan serangkaian penilaian pada proses dari pembelajaran praktek tersebut. Hal itu dapat terpolo menjadi kebiasaan negatif yang merusak kualitas pembelajaran dan kualitas penilaian di sekolah. Kecenderungan pola negatif dalam evaluasi pembelajaran tersebut sebagaimana digambarkan Mulyasa (2007: 20), bahwa salah satu dari tujuh kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, yakni mengambil jalan pintas dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara terbatas dengan guru di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memahami karakteristik suatu instrumen sehingga dapat dikategorikan layak untuk digunakan dalam penyelenggaraan penilaian pembelajaran IPA. Oleh karena itu, tidak heran jika dampak hasil tes siswa ketika ujian UTS atau UAS, terdapat banyak siswa yang mengeluh tidak dapat menjawab dikarenakan merasa tidak pernah mempelajari materi yang diujikan yang disebabkan oleh berbedabuku

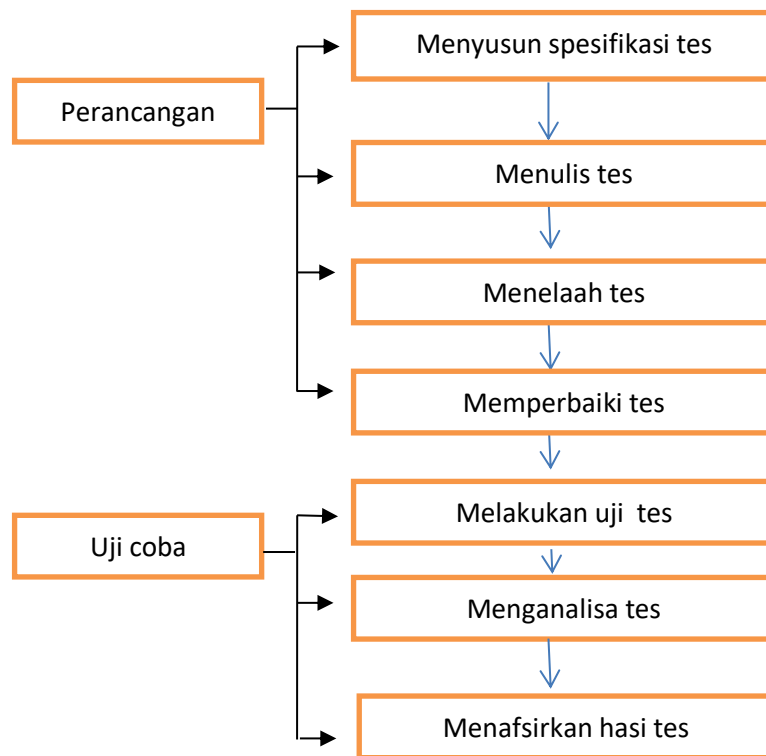
pegangan antara guru dalam mengajar pada sekolah-sekolah yang terdapat digugus. Permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa perlunya tindak lanjut atas permasalahan yang dialami oleh guru kelas V khususnya mata pelajaran IPA selama ini yaitu kurang maksimalnya penyelenggaraan evaluasi pembelajaran IPA di SD. Tindak lanjut yang dimaksudkan dalam hal ini ialah upaya perbaikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Salah satu wujud dari upaya perbaikan tersebut ialah pengembangan instrumen penilaian hasil belajar IPA berdasarkan prosedur pengembangan tes hasil belajar, sehingga dengan adanya pengembangan instrumen penilaian hasil belajar tersebut, diharapkan lahirnya instrumen yang berkualitas yang dapat menunjang penyelenggaraan evaluasi pembelajaran IPA yang berkualitas pula.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang bertujuan mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar IPA pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas V SD Inpres Loka Kabupaten Bantaeng, yang terletak di Jalan Kubis, Dusun Loka, Desa Bonto Marannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Maret-April 2018 tahun ajaran 2017/2018. Instrumen diujicobakan pada peserta didik Kelas V di SD Inpres Loka

Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng, jumlah peserta testee sebanyak 30 orang. Desain dan prosedur pengembangan penelitian

ini mengacu pada prosedur pengembangan instrumen yang dikemukakan oleh Djemari Mardapi. Desainnya sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Prosedur Pengembangan Instrumen (Mardapi, 2008)

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar Validasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang dilakukan selama proses penyusunan instrumen penilaian yaitu menguji kelayakan instrumen tes yang dibuat dengan membuktikan validitas isi oleh ahli, melakukan uji coba instrumen kepada peserta didik SD kelas V untuk mengetahui hasil tes peserta didik, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan sebagai bukti penelitian. Teknik analisis data yaitu :

- Validitas Isi

Analisis yang digunakan untuk menghitung validitas isi oleh dua orang pengamat/validator (pada aspek yang sama), dalam validasi ini digunakan uji Gregory sebagai berikut:

$$R = \left[\frac{D}{A + B + C + D} \right] \quad (1)$$

A = banyaknya butir dalam sel A (relevansi lemah-lemah)

B = banyaknya butir dalam sel B (relevansi kuat-lemah)

C = banyaknya butir dalam sel C (relevansi lemah-kuat)

D = banyaknya butir dalam sel D (relevansi kuat-kuat)

Validator 1

Relevansi lemah Relevansi kuat
(butir bernilai 1 atau 2) (butir bernilai 3 atau 4)

<p>Relevansi lemah (butir bernilai 1 atau 2)</p> <p>Validator 2</p> <p>Relevansi kuat (butir bernilai 3 atau 4)</p>	A	B
	C	D

Gambar 2. Kesepakatan dua orang pakar

Pada saat dua validator mengevaluasi butir tes tertentu dengan menggunakan skala empat, maka penilaian pada setiap butir dapat menjadi relevansi lemah (nilai 1 dan 2) melawan relevansi kuat (nilai 3 dan 4). Selanjutnya, penilaian dari dua validator dapat dimasukkan ke dalam label kesepakatan 2x2 sebagaimana yang digambarkan pada gambar 3.2. Sehingga sel D adalah satu-satunya sel yang merefleksikan kesepakatan yang valid antara penilai, sel B dan C menyangkut ketidaksepakatan antar penilai (misal, penilai pertama memandang sebuah butir relevan, namun penilai kedua memandangnya sedikit relevan), dan sel A merupakan kesepakatan bahwa sebuah butir tidak boleh dimasukkan ke dalam tes.

Kriteria instrumen yang secara teoritis dinyatakan valid jika koefisien validitas isi > 75% (Lawshe dan Matuza dalam Ruslan, 2009: 19).

b. Validitas

Djaali dan Muldjono (2008: 71) mengatakan bahwa data hasil belajar peserta didik pilihan ganda yang didapatkan berupa skor

dikotomi (0 dan 1), maka koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen dianalisis untuk mengetahui validitas dengan menggunakan rumus koefisien korelasi biserial (r_{bis})

$$r_{bis} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}} \quad (2)$$

Keterangan

r_{bis} = Koefisien korelasi point biserial

M_p = skor rata-rata hitung yang dimiliki oleh testee yang untuk butir soal yang bersangkutan telah dijawab dengan betul

M_t = skor rata-rata dari skor total

SD_t = deviasi standar dari skor total

p = proporsi testee yang menjawab benar terhadap butir item yang sedang di uji validitasnya

q = proporsi testee yang menjawab salah terhadap butir item yang sedang diuji validitasnya

Widoyoko (2012: 142) analisis korelasi *produk moment* digunakan dalam menganalisis hasil

tes unjuk kerja karena datanya berbentuk politomi/ skor kontinum (skala 1-4) dihitung dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}} \quad (3)$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi antara X dan Y
 n = jumlah responden
 $\sum X_i$ = Jumlah skor butir X
 $\sum Y_i$ = Jumlah kuadrat skor total X
 $(\sum X_i^2)^2$ = Jumlah kuadrat skor butir X dikuadratkan
 $(\sum Y_i^2)^2$ = Jumlah skor total Y dikuadratkan

c. Reliabilitas

Kriteria reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila batas minimal suatu tes memiliki ajeg (konsisten dan stabil) adalah 0,70, sedangkan tidak reliabel apabila batas suatu tes < 0,70 (Mansyur, Rasyid, & Suratno, 2015)

1) Untuk mencari reliabilitas instrumen tes hasil belajar digunakan rumus KR-20 pada tes objektif pilihan ganda

$$R_{ii} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{s^2} \right) \quad (4)$$

Keterangan :

R_{ii} = koefisien reliabilitas
 N = banyaknya butir soal
 S^2 = varians skor total
 P = proporsi subjek yang menjawab soal secara benar
 Q = proporsi subjek yang menjawab soal secara salah ($Q = 1 - P$)

2) Metode alpha untuk tes unjuk kerja (ranah psikomotorik)

Analisis keandalan secara empirik pada tes unjuk kerja psikomotorik dilakukan dengan menggunakan uji keandalan koefisien Alpha Crombach

terhadap data yang diperoleh dari proses uji coba dengan menggunakan software excel. Semakin besar koefisien korelasi yang diperoleh maka akan semakin tinggi tingkat keandalan instrumen tersebut (Mansyur, Rasyid & Suratno, 2015: 280).

$$\text{Coefficient } \propto \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right] \quad (5)$$

Keterangan:

α = koefisien reliabilitas
 K = banyaknya butir soal
 S_i^2 = varians skor subjek pada butir ke-i
 $\sum S_i^2$ = jumlah varians butir untuk semua butir tes
 S_t^2 = varians skor total

d. Daya beda,

Daya beda (D) butir tes adalah kemampuan butir tes untuk mengetahui seberapa besar suatu butir tes dapat membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah. (Susetyo, 2017)

Untuk mencari daya pembeda butir soal digunakan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{\sum A}{NA} - \frac{\sum B}{NB} \quad (6)$$

Keterangan :

D = daya pembeda
 $\sum A$ = jumlah jawaban benar kelompok atas
 $\sum B$ = jumlah jawaban benar kelompok bawah
 NA = Jumlah peserta didik kelompok atas
 NB = Jumlah peserta didik kelompok bawah

e. Indeks Kesukaran Butir

Tingkat kesukaran adalah derajat kesukaran atau taraf kesukaran butir dalam suatu tes bagi peserta dan dinyatakan dengan p (proporsi). Tingkat kesukaran adalah seberapa sukar suatu butir dijawab oleh peserta tes atau responden (Susetyo, 2017). Untuk mencari tingkat kesukaran butir soal digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{Sm.N} \quad (7)$$

Keterangan :

p = tingkat kesukaran

$\sum x$ = jumlah skor perolehan butir

Sm = Skor maksimum

N = jumlah peserta didik

f. Efektifitas Pengecoh

Distraktor sudah berfungsi dengan baik jika sudah dipilih paling sedikit 5% dari peserta tes (Ali dan Khaeruddin, 2012 : 96). Untuk kemudahan dan keakuratan hasil analisis data digunakan proses komputerisasi dengan bantuan program excel.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis validitas isi yang dilakukan terhadap Instrumen tes mata pelajaran IPA kelas V SD Inpres Loka Kabupaten Bantaeng didalam penelitian ini melibatkan dua orang pakar dalam menelaah soal dengan melibatkan hubungan butir berdasarkan materi, kontruksi dan bahasa menunjukkan bahwa sebagian besar tersebut memenuhi semua kriteria yang telah ditentukan.

Pada proses validitas dua pakar menunjukkan bahwa hasil penilaian dari 50 butir soal IPA Kelas V SD Inpres Loka Kabupaten Bantaeng pada soal paket 1 secara kualitatif (sebelum ujicoba), terdapat 46 butir

soal atau 92% yang telah memenuhi kriteria, dan 4 butir soal atau 8 % yang tidak memenuhi kriteria yakni pada butir soal 33 bentuk soal agak abstrak kurang dikongkritkan, sedangkan pada butir 39 bahasa tidak jelas, butir 44 salah satu option jelas benarnya, kemudian pada butir soal 49 terdapat gambar soal yang tidak jelas disebabkan terdapat beberapa option kurang jelas sehingga kentara option benar salahnya.

Proses validasi dua pakar menunjukkan bahwa hasil penilaian dari kedua validator memiliki relevansi kuat yang diperoleh koefisien validitas isi sebesar 0,92 atau $V_i = 0,92 > 0,75$. maka dapat dinyatakan bahwa secara teoretis instrumen tersebut valid (dapat dilihat pada lampiran 1), sehingga dapat diujicobakan pada peserta didik Kelas V SD. Namun ada beberapa soal yang memenuhi perlu direvisi dalam hal penulisannya, sehingga validitas instrumen tes paket 1 tersebut dapat disimpulkan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian dari kedua validator tentang lembar penilaian hasil belajar pada pembelajaran IPA Kelas V SD Inpres Loka Kabupaten Bantaeng memiliki tingkat “relevansi kuat” dan valid untuk digunakan.

Pada proses validitas isi oleh dua pakar pada instrumen tes psikomotorik menunjukkan bahwa hasil penilaian dari 10 butir soal IPA Kelas V SD Inpres Loka Kabupaten Bantaeng secara kualitatif (sebelum ujicoba), terdapat 8 butir soal atau 80% yang telah memenuhi semua aspek materi, konstruk dan aspek bahasa, dan terdapat 2 butir soal atau

20% yang tidak memenuhi kriteria yakni pada soal butir 4 dan butir 10.

Proses validasi dua pakar menunjukkan bahwa hasil penilaian dari kedua validator memiliki relevansi kuat yang diperoleh koefisien validitas isi sebesar 0,80 atau $V_i = 0,80 > 0,75$. maka dapat dinyatakan bahwa secara teoretis instrumen tersebut valid (dapat dilihat pada lampiran 1), sehingga dapat diujicobakan pada peserta didik Kelas V SD. Namun ada beberapa soal yang memenuhi perlu direvisi dalam hal penulisannya, sehingga validitas instrumen tes psikomotorik tersebut dapat disimpulkan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian dari kedua validator tentang lembar penilaian hasil belajar pada pembelajaran IPA Kelas V SD Inpres Loka Kabupaten Bantaeng memiliki tingkat “relevansi kuat” dan valid untuk digunakan.

Hasil telaah kualitatif dan validasi isi oleh ahli telah memberi kesimpulan bahwa secara kualitatif tes yang dikembangkan dari dari aspek konstruksi dan bahasa yang digunakan dalam penyusunan tes telah memenuhi aspek ketepatan dan kejelasan dalam proses penyusunannya dengan sedikit revisi. Begitupun hasil uji validasi isi sebelum ujicoba yang mengungkap ketepatan butir soal mengukur indikator telah dianggap valid secara teoretik.

Untuk mendapatkan instrumen penilaian hasil belajar yang betul-betul valid, reliabel dan memiliki kualitas butir yang baik, maka tentu tidak cukup hanya sebatas penilaian kualitatif, tetapi perlu dilakukan analisis kuantitatif dengan

menerapkan parameter-parameter statistik berdasarkan data empirik hasil ujicoba untuk mengungkap kualitas butir tes, validitas butir, dan reliabilitas instrumen.

Hasil uji validitas butir soal pilihan ganda dapat diketahui bahwa terdapat dua butir soal atau sebanyak 4 % butir soal yang berada pada interpretasi tidak valid yakni butir 38 dan butir 40. Sedangkan butir valid sebanyak 48 butir dengan jumlah persentase 96%, sedangkan pada soal unjuk kerja hasil analisis menunjukkan bahwa semua butir yang berjumlah 10 dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitasnya menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,94 yang dapat diinterpretasikan bahwa 94% varians skor amatan diakibatkan oleh varians skor sejati kelompok individu dan korelasi antara skor teramati dan skor sejati sama dengan 0,94. Dengan demikian, instrumen tes model pilihan ganda yang telah diperoleh berdasarkan hasil ujicoba tahap pertama sebanyak 50 butir masih perlu untuk diuji kembali agar diperoleh koefisien korelasi skor butir terhadap skor totalnya yang lebih baik.

Reliabilitasnya pada instrumen unjuk kerja menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,78 sehingga dengan standar yang ada maka indikator reliabilitas telah dipenuhi dikarenakan koefisien alpha yang diperoleh telah lebih dari 0,70.

Ditinjau dari aspek indeks daya beda butir, terdapat 36 butir yang memiliki indeks daya beda yang dikategorikan baik, 8 butir yang memiliki indeks daya beda yang dikategorikan diterima tanpa revisi,

4 butir soal memiliki indeks daya beda yang dikategorikan diterima dengan revisi yakni butir 3, butir 12, butir 18, dan butir 27, dan 2 butir soal memiliki indeks daya beda yang dikategorikan buruk (tidak berfungsi) yakni butir 38 dan butir 40. Dengan demikian dari 50 butir soal pilihan ganda yang telah dikembangkan pada desain awal, 2 butir harus di buang yakni butir 38, dan butir 40, karena memiliki kualitas butir yang jelek. Ketiga butir tersebut tidak sanggup membedakan peserta didik yang tergolong mampu dengan peserta didik yang tergolong tidak mampu. Butir soal yang seperti ini tidak akan menghasilkan gambaran hasil yang sesuai dengan kemampuan peserta didik yang sebenarnya, sebagaimana dikemukakan Mansyur, Rasyid, dan Suratno (2015) bahwa "Butir tes yang demikian akan memunculkan keanehan, yaitu peserta didik yang pandai tidak lulus, tetapi peserta didik yang kurang pandai justru berhasil lulus tanpa melakukan manipulasi oleh penilai atau di tuar faktor kebetulan", sehingga kelima butir tersebut harus.

Hasil analisis kualitas butir tes untuk instrumen tes objektif model pilihan ganda, di mana indeks kesukaran butir menunjukkan bahwa terdapat 28 butir tes yang dikategorikan mudah dan 20 butir soal memiliki indeks kesukaran yang dikategorikan mudah. Komposisi soal seperti ini belum ideal karena belum menunjukkan proporsi yang seimbang, sebagaimana dikemukakan Mansyur, Rasyid, dan Suratno (2015) bahwa pertimbangan pentingnya menentukan proporsi jumlah soal yang terkategori mudah, sedang, dan

sukar didasarkan atas kurva normal. Dalam hal ini, sebagian besar soal berada pada kategori sedang dan butir soal berada kategori mudah.

Hasil analisis efektivitas distraktor terhadap 48 butir yang dinyatakan baik dan dapat diterima terdapat 4 butir yang memiliki opsi pengecoh yang kurang efektif karena dipilih oleh peserta tes di bawah 5% yakni butir 4, butir 8, butir 13, butir 41. Hal ini berarti, bahwa pengecoh pada butir soal tersebut kurang baik sebagaimana dikemukakan Arifin (2009: 279) bahwa "Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata". Dengan demikian, untuk menghasilkan kualitas butir soal dengan opsi yang baik dan dapat bekerja secara efektif maka opsi-opsi tersebut direvisi.

Dengan demikian, 10 butir tes unjuk kerja yang telah dikompilasi berdasarkan hasil ujicoba sebelumnya, sudah dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik Kelas V dalam ranah psikomotorik. Kedua instrumen tes yang dihasilkan telah dianggap baik, karena telah melalui beberapa tahap dalam kegiatan pengembangan instrumen tes, sebagaimana dikemukakan Purwanto (2011: 94) bahwa tes hasil belajar yang baik digunakan setelah melalui proses pengembangan. Pengembangan tes dilakukan melalui beberapa kegiatan: identifikasi hasil belajar, deskripsi materi, pengembangan spesifikasi, penulisan butir dan kunci jawaban/rubrik, pengumpulan data

uji coba, uji kualitas dan kompilasi butir tes hasil belajar.

4. Simpulan

Hasil uji validitas isi instrumen tes penilaian hasil belajar IPA Kelas V SD Inpres Loka Kabupaten Bantaeng dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian dari kedua validator tentang lembar penilaian hasil memiliki tingkat “relevansi kuat” dan valid untuk digunakan. Hasil uji validitas butir instrumen tes menunjukkan bahwa terdapat butir yang tidak valid karena tidak memenuhi standar kriteria yang ditentukan koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 sehingga butir tersebut drop. Hasil uji reliabilitasnya menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,94 yang dapat diinterpretasikan bahwa 94% varians skor amatan diakibatkan oleh varians skor sejati kelompok individu dan korelasi antara skor teramati dan skor sejati sama dengan 0,94, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dikembangkan telah memenuhi kriteria reliabel karena koefisien korelasi $> 75\%$.

5. Daftar Pustaka

- Ali, S. & Khaeruddin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar : Badan Penerbit UNM
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Depdiknas, (2007). *Permendiknas No 20 dan 23 tentang Standar penilaian untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Djaali & Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mansyur., Rasyid , H., & Suratno. (2015). *Asement Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Jakarta: Mitra Cendikia
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ruslan. (2009). Validitas isi. *Buletin Pa'biritta* No.10. tahun VI September 2009.
- Susetyo, Budi. (2017). *Statistika Untuk Analisis Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Widoyoko, E.P. (2012). *Tehnik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar